

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling merupakan suatu komponen yang dibutuhkan dalam melaksanakan proses pendidikan sebagai suatu sistem. Sebagai sebuah sistem, bimbingan konseling diperlukan untuk pembimbingan sikap perilaku siswa terkhusus dalam menghadapi perubahan dirinya menuju jenjang usia lanjut. Bimbingan konseling dibutuhkan oleh setiap kalangan dan juga dibutuhkan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus sekalipun. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan konseling untuk membantu mereka menyelesaikan masalah yang dimiliki dan mereka juga perlu mendapatkan bimbingan oleh seorang konselor dalam menghadapi keterbatasan yang mereka miliki seperti masalah dalam pendidikan, karir, pribadi, dan lain sebagainya.

Dalam buku Hargio Santoso, Sunanto (2009 : 3) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus secara permanen dan sementara sehingga memerlukan layanan pendidikan. Ada beberapa faktor kendala yang dihadapi anak berkebutuhan khusus dalam belajar, yaitu faktor lingkungan, faktor dalam diri anak sendiri, dan kombinasi antara faktor lingkungan dan diri anak sendiri. Dari maka itu bimbingan yang diberikan oleh konselor didasarkan atas hambatan dan masalah yang dimiliki oleh anak tersebut.

Dengan demikian tugas konselor adalah membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki, maka dari itu sudah sewajarnya seorang konselor menjadi teladan yang baik agar peserta didik termotivasi dalam menyelesaikan masalah yang dimilikinya. Tetapi banyak anak berkebutuhan

khusus secara khusus anak tuna netra yang tidak memperoleh pemberian layanan bimbingan konseling dengan baik. Mulai dari penanganan oleh guru bk yang tidak paham bimbingan konseling, tidak adanya program layanan bimbingan konseling di sekolah, konselor tidak paham akan kondisi dan situasi klien, dan juga guru bk yang bukan asli seorang konselor. Masalah tersebut mampu membuat anak tuna netra enggan untuk mengungkapkan masalah yang dimilikinya, baik masalah pribadi, social, belajar, dan juga karirnya kedepan.

Tuna Netra adalah individu yang salah satu indera penglihatannya atau keduanya tidak berfungsi sebagai saluran menerima informasi karena saraf yang menghubungkan ke mata mengalami gangguan sehingga dalam kegiatan sehari – hari matanya tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar. Anak tuna netra dibagi atas 2, yaitu buta total dan kurang daya penglihatannya. Untuk melakukan kegiatan sehari – hari, anak tuna netra memerlukan bantuan orang lain untuk mempermudah kegiatan yang akan mereka laksanakan. Dari yang telah saya amati, bahwa anak tuna netra memiliki beberapa masalah. Dalam pendidikan, mereka memerlukan alat bantu (huruf braile) untuk membaca. Anak tuna netra juga memiliki masalah penyesuaian diri dan masalah emosional terhadap orang lain. Menurut guru BK di SLB – A Karya Murni Medan, anak tuna netra memiliki tingkat kecurigaan dengan orang lain. Mereka tidak lekas percaya dengan orang yang tidak mereka kenali. Bukan hanya orang yang belum mereka kenali, terkadang orang yang sudah mereka kenali saja, mereka menaruh rasa curiga. Dan masalah karir juga berpengaruh terhadap mereka, yang dimana minimnya lapangan kerja untuk anak tuna netra. Namun masalah ini bisa diatasi jika anak tuna netra memiliki ketertampilan, contohnya bermain musik.

Sehubungan dengan itu dalam tugas bimbingan konseling, menurut Prayitno bimbingan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada individu atau kelompok secara sistematis agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mandiri. Dari maka itu seorang konselor harus memiliki kompetensi seperti menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli, menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan konseling, merancang program bimbingan konseling, mengimplementasikan program bimbingan konseling yang komprehensif, menilai hasil kegiatan bimbingan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan konseling.

Adapun tujuan pemberian layanan bimbingan konseling terhadap anak tuna netra adalah seseuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 1989 (UU No.2/1989) yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memilik pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jasmani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdikbud, 1994:5). Program bimbingan konseling bagi anak tuna netra bertujuan agar setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling anak dapat mencapai penyesuaian yang optimal sesuai dengan sisa kemampuan, bakat dan nilai – nilai yang dimilikinya.

SLB – A Karya Murni Medan merupakan salah satu sekolah luar biasa swasta di Kota Medan, Sumatera Utara. SLB – A Karya Murni Medan beralamat di Jalan Karya Wisata no. 6 Gedung Johor Medan. SLB – A Karya Murni Medan

didirikan oleh Yayasan Karya Murni sejak tahun 1953. Awal terbentuknya SLB – A Karya Murni Medan dikarenakan serdadu Belanda menemukan anak yang mengalami kebutaan total bernama Martha Ponikem. Karena rasa kasihan serdadu Belanda membawa Martha Ponikem ke Jalan Daendlesstraat (Hayam Wuruk). Serdadu itu meminta agar anak tersebut di asuh oleh Kesusteran ST. Yoseph. Sr. Ildefonsa menerima anak tersebut dengan baik. Setelah menerima Martha Ponikem, Sr. Ildefonsa mengalami kesulitan mengajari Martha Ponikem untuk membaca dan menulis. Dan pada saat Sr. Ildefonsa cuti ke Belanda, ia pergi ke Grave untuk belajar metode pembelajaran anak buta. Saat bersamaan suster ini bertemu dengan gadis buta bernama Tress Bong. Gadis itu berasal dari Bangka dan berkeinginan pulang ke Indonesia. Dan Sr. Ildefonsa membawa Tress Bong ke Medan dan mereka sampai di pelabuhan Belawan pada tanggal 15 Agustus 1950. Dan Sr. Ildefonsa meminta izin kepada Kongregasi Suster ST. Yoseph untuk menjadikan Tress Bong sebagai guru pertama di SLB – A Karya Murni Medan. Tidak berapa lama lagi datang dua orang lagi anak buta yaitu: Agustina Hallatu (7) dan Cesilia Pardede (21). Tahun 1953, datang lagi Leo Siregar dan Saulina Oda Sijabat. Semenjak saat itu mulailah dibentuk badan khusus menangani anak buta yang bernama ”Sint Oda Stitcthing”.

Bimbingan konseling di SLB – A Karya Murni Medan sendiri sudah ada sejak awal 2000an. Menurut salah satu staf pengajar dan juga merupakan guru BK di SLB – A Karya Murni Medan bimbingan konseling sudah ada sejak 2000an. Guru BK di SLB – A Karya Murni Medan tidak memiliki program bk yang tersusun secara jelas. Guru BK berpendapat bahwa teori kurang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan konseling, jadi guru BK hanya memiliki konsep

pemberian bimbingan konseling tanpa memiliki program bimbingan konseling secara tertulis. Guru BK di SLB – A Karya Murni Medan melakukan observasi dan proses komunikasi secara curhat dalam mengetahui kebutuhan anak tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan. Dan kendala yang di alami oleh guru bk saat melaksanakan layanan bimbingan konseling adalah anak tuna netra sering tidak terbuka dengan guru bk.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan pentingnya peran konselor dan ketersediaan program bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk dan isi program bimbingan konseling tergantung dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Anak tuna netra harus mendapatkan lingkungan yang dimana membantu mereka dalam belajar mandiri, mampu mengembangkan imajinasi yang mereka miliki, mengembangkan interaksi social kepada sesama, dan juga mendapatkan perlindungan yang aman. Dan sebab itu konselor harus memiliki keterampilan dalam bimbingan konseling dan program layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh anak tuna netra tersebut. Sesuai dengan penjelasan diatas, penulis bertujuan mengangkat topik penelitian dengan judul **“PROGRAM BIMBINGAN KONSELING BAGI ANAK TUNA NETRA DI SLB – A KARYA MURNI MEDAN“**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan oleh penulis, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Belum dipetakannya kebutuhan anak tuna netra berdasarkan empat bidang yakni pribadi, sosial, karir dan akademik

2. Program yang sudah ada di sekolah belum efektif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kebutuhan anak tuna netra
3. Belum adanya program BK komprehensif bagi anak tuna netra di SLB A Karya Murni Medan

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Melihat luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan anak tuna netra, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah penelitian ilmiah ini dengan menetapkan judul “Program bimbingan konseling bagi Anak Tuna Netra di SLB – A Karya Murni Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana gambaran umum kebutuhan siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan ?
2. Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan konseling bagi siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari segi rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran umum kebutuhan siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan

2. Merumuskan program hipotetik bimbingan konseling yang sesuai siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap sekolah, kepala sekolah, guru dan peneliti. Maka dari itu penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

A. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya ilmu pendidikan bidang bimbingan konseling di sekolah inklusi maupun Sekolah Luar Biasa (SLB) serta sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian di bidang yang sama

B. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami kebutuhan masing-masing
- b. Bagi Guru BK, memberikan masukan terhadap konselor sekolah dalam menyusun program hipotetik bimbingan dan konseling bagi siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan.
- c. Bagi Sekolah, sekolah dapat terdorong untuk melaksanakan program pelatihan keterampilan bagi Guru BK dalam merancang program untuk Anak Berkebutuhan Khusus lainnya
- d. Bagi Peneliti, memperoleh pengalaman dan pemahaman dalam membuat program bimbingan dan konseling bagi siswa tuna netra di SLB – A Karya Murni Medan. Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru BK atau konselor kelak.